

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari suku yang beraneka ragam, kebudayaan yang bermacam macam, adat istiadat, dan agama. Keanekaragaman masyarakat Indonesia ditandai dengan banyaknya jenis suku, agama, dan budaya. Keanekaragaman tersebut biasa disebut dengan bhinneka tunggal ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Keanekaragaman budaya tidak menjadi alasan perpecahan, melainkan bagaimana menerima perbedaan. Setiap budaya memiliki ciri khas masing-masing dan memiliki keunikan tersendiri.

Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat bisa berkembang karena adanya kebudayaan. Kebudayaan lahir diciptakan oleh manusia. Manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki kebudayaan. Kebudayaan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya. Dimana di setiap kebudayaan ada simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia itu sendiri sebagai hasil dari proses sosial di tengah masyarakat.

Perilaku manusia tidak jauh dari kebudayaan dari manusia tersebut berada atau tinggal. Dalam masyarakat islam tradisional, perkataan kyai atau pemuka agama sangatlah berpengaruh. Pemuka agama dianggap sebagai manifestasi dari hukum social. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang ada secara

alami sejak lahir, namun berkembang dan tumbuh melalui interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya. Kebudayaan akan terus ada dan berubah disetiap era nya atau periodenya tergantung pola pikir manusia pada saat itu.

Kebudayaan bukanlah suatu yang alamiah yang artinya bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang datang secara alami melainkan tumbuh dan berkembang melalui interaksi manusia dengan lingkungannya. Kebudayaan merupakan semua cipta, karsa, rasa, dan karya manusia dalam masyarakat.

Menurut Clifford Geertz, dalam bukunya yang berjudul *The Interpretation of Cultures* bahwa kebudayaan merupakan suatu yang *semiotic*. Berbagai bentuk-bentuk simbol yang ada di khalayak umum dan dimengerti oleh masyarakat yang bersangkutan, karena melalui kebudayaan masyarakat dapat memahami lingkungan sosialnya.<sup>1</sup> Dalam bidang religi, adanya tradisi untuk memperingati meninggalnya seseorang atau pemuka agama yang biasa disebut dengan haul.

Perkembangan religi masyarakat Jawa dimulai sejak zaman pra sejarah, pada waktu itu nenek moyang sudah beranggapan bawasannya semua benda yang ada disekitarnya itu bernyawa dan semua yang bergerak dianggap hidup, dan memiliki kekuatan ghaib.<sup>2</sup> Kepercayaan seperti itu disebut sebagai animisme. Paham animisme merupakan suatu paham yang mempercayai

---

<sup>1</sup> Geertz, C, *The interpretation of cultures: Selected essays*, New York: Basic Books, 1973, hal.17.

<sup>2</sup> Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia, 2000, hal. 88

bahwa setiap benda di bumi ini mempunyai jiwa yang harus dihormati agar jiwa tersebut tidak mengganggu kehidupan manusia. Selain ada animisme, ada juga dinamisme. Paham dinamisme merupakan percaya bahwa benda dan makhluk mempunyai daya kekuatan.

Haul merupakan peringatan untuk memperingati orang meninggal. Peringatan haul berarti peringatan genap satu tahun meninggalnya orang tersebut atau peringatan satu tahunan.<sup>3</sup> Dalam masyarakat Indonesia, terkhususnya daerah Jawa memiliki makna khusus, yaitu serangkaian upacara ritual keagamaan untuk memperingati meninggalnya orang yang ditokohkan dari para wali, ulama, atau tokoh agama. Haul dapat dilakukan dengan ziarah ke para wali Allah, bisa dengan selamatan, bisa juga dengan pengajian akbar, dan masih banyak cara lagi

Menurut keyakinan agama islam, orang yang sudah meninggal dunia rohnya masih hidup dan berada di alam barzah, dimana tempat alam untuk sebelum memasuki alam akhirat. Islam mengajarkan bawasanya orang yang sudah meninggal dunia perlu dikirim do'a, sehingga muncullah tradisi tahlilan, *mendhak*, dan haul. Masyarakat islam mempercayai bahwa mengirim doa untuk orang yang sudah meninggal dapat meringankan dosa-dosa yang pernah di perbuat oleh orang yang sudah meninggal. Pengiriman doa-doa tersebut dikemas beranekan ragam, ada dengan selamatan, kirim tahlil, atau bisa dengan pengajian akbar. Biasanya masyarakat menyebutnya dengan kata

---

<sup>3</sup> Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 432.

haul, untuk peringatan satu tahunan orang yang sudah meninggal. Haul dilaksanakan kepada orang atau yang dianggap tokoh-tokoh agama, pahlawan, dan orang yang dianggap penting. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada tradisi haul dari KH. Bisri Syansuri.

Masyarakat Jawa mungkin sudah tidak asing lagi dengan tradisi haul. Haul biasanya dilakukan pada bulan tertentu untuk memperingati wafatnya seseorang. Haul merupakan suatu ritual untuk memperingati orang yang telah meninggal dunia. Haul biasanya dilakukan satu tahun sekali. Namun, pada zaman sekarang ini kegiatan haul berkembang menjadi ritual untuk memperingati tokoh muslim terkemuka. Haul pada saat ini banyak ditujukan untuk ulama terkemuka, seperti pendiri pondok pesantren dan pendiri NU.<sup>4</sup>

Kegiatan haul tidak asing dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang religious. Indonesia menjadi salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Meskipun, ada banyak agama di Indonesia mereka tetap menjunjung nilai toleransi. Keanekaragaman tradisi, budaya, dan agama merupakan bentuk kekayaan dari negara Indonesia. Hal itu harus dijadikan semangat untuk perubahan menjadi lebih baik, bukan malah menjadi ajang untuk saling membenci. Hal itu menjadikan bangsa Indonesia kaya kan kebudayaan.

---

<sup>4</sup> Jajat Burhanudin, *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia*, Jakarta:Karisma, 2017, hal. 439

Haul dalam bahasa arab artinya tahun, masyarakat indonesia khususnya jawa haul berarti suatu upacara ritual keagamaan untuk memperingati meninggalnya seorang pemuka agama atau orang yang ditokohkan.<sup>5</sup> Haul merupakan tradisi yang berkembang di kalangan *Nahdyyin*.

Kegiatan haul berbentuk suatu peringatan kematian seseorang di setiap tahunnya. Dilakukan tepat pada hitungan pasaran kematian. Haul tidak selalu dillakukan dengan bermewah-mewahan, ada juga yang dilakukan dengan pembacaan tahlil dan hidangan makanan sesudahnya. Hiudangan makanan tersebut sudah diniatkan untuk sedekah dari orang yang meninggal.<sup>6</sup>

Kehidupan sosial keagamaan merupakan suatu aktivitas individu dalam bersosial yang berlandaskan nilai-nilai agama. Nilai-nilai keagamaan menjadi pondasi bagi nilai-nilai sosial yang mana hal itu penting untuk mempertahankan masyarakat tersebut pada generasi masa mendatang yang dihasilkan dari adanya haul KH Bisri Syansuri.

Haul dari KH. Bisri Syansuri tepat dilakukan pada setiap satu rajab. Haul KH. Bisri Syansuri dilakukan dengan mengadakan serangkaian acara, seperti *manaqib* kubro, tahlil akbar, dan ditutup dengan pengajian akbar. Haul KH. Bisri Syansuri adalah momentum untuk mendapatkan keberkahan. Haul ini selalu melibatkan dari masyarakat Denanyar untuk memeriahkannya.

---

<sup>5</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKIS, 1999, hlm. 89

<sup>6</sup> Imron Am, *Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul*, (Surabaya: Al-Fikar, 2005), hal 13-14.

Haul Kh. Bisri Syansuri tidak hanya dihadiri oleh tokoh-tokoh penting saja, melainkan melibatkan berbagai elemen masyarakat Denanyar. Hal itu dilakukan agar masyarakat bisa memiliki andil untuk peringatan haul Kh. Bisri Syansuri.

Dalam manaqib kubro, masyarakat bergotong-royong untuk membuat tumpeng yang akan dikumpulkan kepada panitia haul. Dalam rangkaian acara juga ada momen masyarakat diberi lapak atau tempat untuk berjualan sesuai dengan keinginan masyarakat. Haul KH. Bisri Syansuri memberi dampak terhadap masyarakat Denanyar. Kehidupan sosial keagamaan masyarakat Denanyar Jombang terjalin baik, dengan adanya peringatan Haul KH. Bisri Syansuri diharapkan dapat menjaga kerukunan antar umat beragama. Segi ekonomi haul memberi peluang lapangan pekerjaan atau usaha terhadap masyarakat sekitar yang mana masyarakat dapat meningkatkan perekonomiannya ketika diberi tempat untuk berjualan sehingga masyarakat dapat mengembangkannya pasca acara selesai.

Setiap tradisi keagamaan mengandung simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri di setiap individu yang memahaminya. Setiap individu dalam menerima dan merespon simbol tersebut berbeda beda, tergantung dengan bagaimana individu tersebut memaknai simbol tersebut. Dalam hal ini agama merupakan simbolik dari proses interaksi individu untuk membentuk arti dan makna. Manusia bertindak berdasarkan apa yang mereka maknai. Terkait dengan pembahasan di atas, maka penulis akan meneliti terkait proses dan

dampak haul KH. Bisri Syansuri terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Denanyar kecamatan.

Penelitian ini akan ditinjau dengan teori interaksionisme simbolik. Dengan menggunakan teori tersebut, maka peneliti berusaha untuk menggali makna dan dampak sosial dari tradisi haul Kh. Bisri Syansuri yang akan dikaitkan dengan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Denanyar. Makna simbolik mencakup doa-doa tahlil, dzikir, pengajian akbar, dan serangkaian acara yang ada di haul Kh. Bisri Syansuri.

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Apa makna haul KH. Bisri Syansuri bagi masyarakat di desa Denanyar kecamatan Jombang kabupaten Jombang?
2. Bagaimana dampak sosial haul KH. Bisri Syansuri terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Desa Denanyar Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui makna haul KH. Bisri Syansuri bagi masyarakat di desa Denanyar kecamatan Jombang kabupaten Jombang
2. Untuk mengetahui dampak sosial haul KH. Bisri Syansuri terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Desa Denanyar Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Segi Akademis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah mengenai kajian tentang dampak sosial tradisi haul KH. Bisri Syansuri terhadap kehidupan sosial keagamaan.
2. Segi Praktis: Memberikan pengetahuan mengenai dampak sosial tradisi haul KH. Bisri Syansuri terhadap kehidupan sosial keagamaan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Pertama, Penelitian dari Mustolehudin yang berjudul “Merawat Tradisi Membangun Harmoni: Tinjauan Sosiologis Haul dan Sedekah Bumi di Gresik”.<sup>7</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi haul dan sedekah bumi menjadi salah satu media perekat sosial bagi masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi haul menjadi media perekat sosial bagi masyarakat sehingga membentuk kerukunan dalam beragama, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada dampak sosial haul terhadap sosial keagamaan masyarakat. Persamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu, sama sama membahas terkait dampak tradisi haul.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Maknunah dan Wakhit Hasim yang berjudul “Tradisi Haul di Pesantren (Kajian Atas Perubahan-Perubahan Praktik Haul dan Konsep yang Mendasarinya di Buntet

---

<sup>7</sup> Mustolehudin, “Merawat Tradisi Membangun Harmoni: Tinjauan Sosiologis Tradisi Haul dan Sedekah Bumi di Gresik”, *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 13 No. 3 (September-Desember 2014).

Pesantren, Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Tahun 2000-2019”<sup>8</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik haul yang terjadi dari tahun ke tahun semakin berkembang terlebih dalam hal pelaksanaannya. Perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan sekarang berada pada obyek yang diteliti. Persamaan antara dua penelitian ini yaitu, sama sama membahas terkait pelaksanaan tradisi haul.

Ketiga, penelitian dari Taufiq Zaenal Mustofa yang berjudul “Tradisi dalam Bingkai Realitas Sosial-Keagamaan: Studi Kasus Haul Ki Newes Indramayu”<sup>9</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi haul Ki Newes telah menjadi kepercayaan masyarakat Desa Kedungwungu Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu dan bersifat turun menurun Perbedaan dengan penelitan sekarang yaitu, berada pada obyek penelitiannya. Persamaan dari penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas terkait dampak tradisi haul dalam sudut sosial keagamaan.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Hidayat dan Friska Aritonang yang berjudul “Menyemai Harmoni Sosial dalam Tradisi

---

<sup>8</sup> Maknunah dan Wakhit Hasim, “Tradisi Haul di Pesantren (Kajian Atas Perubahan-Perubahan Praktik Haul dan Konsep yang Mendasarinya di Buntet Pesantren, Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Tahun 2000-2019”, *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, Vol. 5 No. 2 (Desember 2019).

<sup>9</sup> Taufiq Zaenal Mustofa, “Tradisi dalam Bingkai Realitas Sosial-Keagamaan: Studi Kasus Haul Ki Newes Indramayu”, *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 5 No. 8 (Agustus 2020).

Haul di Desa Ujung-Ujung Kecamatan Pabelan Semarang”.<sup>10</sup> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi haul yang awalnya hanya dilakukan oleh kelompok masyarakat tingkat dusun, berkembang menjadi tingkat desa, dan bahkan lintas desa atau lintas wilayah. Dengan begitu interkasi dan harmoni sosial masyarakat tercipta. Haul Eyang Muhyidin yang telah menjadi ritual wajib tahunan tersebut, juga mentransformasi masyarakat menjadi suatu simbol yang sarat makna. Tradisi ini menjadi simbol kehidupan sosial yang harmonis, karena memberikan peluang bagi aspek-aspek perekat sosial yang terdiri dari aspek sosial keagamaan, budaya dan peran pemimpin serta tokoh agama dapat berfungsi dengan baik. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, obyek yang diteliti. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait haul yang dilakukan di tengah masyarakat umum.

Kelima, Penelitian dari M. Adhim Rajasyah yang berjudul “Integrasi Agama, Masyarakat dan Budaya; Kajian tentang Tradisi Haul dan Ziarah dalam Masyarakat Palembang”.<sup>11</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian kebudayaan yang ada memberikan dampak positif bagi masyarakat. Perbedaan dengan penelitian ini pada focus penelitiannya,

---

<sup>10</sup> Wahyu Hidayat dan Friska Aritonang, “Menyemai Harmoni Sosial dalam Tradisi Haul di Desa Ujung-Ujung Kecamatan Pabelan Semarang”, *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol. 6 No. 2 (2020).

<sup>11</sup> M. Adhim Rajasyah, “Integrasi Agama, Masyarakat dan Budaya; Kajian tentang Tradisi Haul dan Ziarah dalam Masyarakat Palembang”, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 3 No. 1 (April 2023).

yang mana penelitian ini focus pada dampak sosial dari adanya haul Kh. Bisri Syansuri. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait dampak sosial dari adanya tradisi haul.

